

Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Nurul Hikmah Kabupaten Cianjur

Nina Mulyani¹, Asep Munajat², Alfian Ashshidiqi Poppyariyana³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: mulyaniinina@gmail.com , munajatasep38@gmail.com

Alfiantetepblie@gmail.com

Corresponding author: mulyaniinina@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak pada usia dini sangat penting karena akan memengaruhi kehidupan mereka dan aspek perkembangan lainnya. Akibatnya, cara terbaik bagi guru untuk meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak adalah dengan membuat lingkungan belajar, mengajar, dan mengajar yang menyenangkan, serta lingkungan komunikasi yang baik. Penelitian ini meneliti bagaimana guru dapat menggunakan cerita untuk membantu anak belajar keterampilan sosial dan emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak-anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Hikmah. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki hasil dari penggunaan boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak-anak tersebut. Studi ini melakukan dua siklus, dengan kegiatan dilakukan dua kali setiap siklus, hingga mencapai nilai ketuntasan yang diinginkan sebesar 80%.

Kata Kunci: Sosial Emosional, Bercerita, Boneka Tangan.

ABSTRACT

Improving children's social and emotional development at an early age is very important because it will affect their lives and other aspects of development. Therefore, the best way for teachers to improve children's social and emotional skills is to create a fun learning, teaching, and teaching environment, as well as a good communication environment. This study examines how teachers can use stories to help children learn social and emotional skills. The purpose of this study was to determine how this technique was used to improve the social and emotional skills of children aged 5-6 years at PAUD Nurul Hikmah. In addition, this study also investigated the results of using hand puppets to improve the children's social and emotional skills. This study conducted two cycles, with activities carried out twice each cycle, until the desired completion value of 80% was achieved.

Keywords: Social Emotional, Storytelling, Hand Puppet.

PENDAHULUAN

Anak-anak sangat cepat berkembang secara fisik dan motorik. Untuk memastikan bahwa anak usia dini mendapatkan stimulasi yang tepat, orang tua dan orang dewasa lain harus memperhatikan usia emas ini (Suryana 2014). Anak

usia dini harus diberikan kesempatan yang tepat untuk berkembang dan berkembang sepenuhnya. Anak TK adalah anak usia empat sampai enam tahun yang mengalami pertumbuhan cepat dalam kemampuan motorik kasar dan halus, bahasa, seni, kesejahteraan sosial dan emosional, moral agama, dan kemampuan kognitif (Y. N. Sujiono 2013). Anak harus berkembang dalam segala aspek berdasarkan tahap perkembangannya.

Sangat penting untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak pada usia dini karena akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan dan aspek perkembangan lainnya. Menurut Hurlock, lima tahun pertama kehidupan seorang anak menentukan bagaimana ia akan berkembang di kemudian hari. Jika anak merasa bahagia, yaitu mereka menerima semua kebutuhan fisik dan psikologis sejak dini, diharapkan mereka dapat dengan mudah meningkatkan perkembangan selanjutnya (Wulandari 2014). Menurut Kemedikbud (2014) Nomor 137, tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional anak-anak dalam kelompok bervariasi dari usia tiga hingga empat tahun. Tiga lingkup perkembangan terdiri dari (1) Kesadaran diri, tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan sikap prososial.

Di taman kanak-kanak, meningkatkan keterampilan sosial anak di lingkungan mereka sangat penting. Oleh karena itu, cara terbaik bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak adalah dengan membuat lingkungan belajar, mengajar, dan mengajar yang menyenangkan, serta lingkungan belajar yang baik untuk berkomunikasi. Guru dapat menggunakan bercerita untuk membantu anak belajar keterampilan sosial dan emosional. Bercerita memiliki banyak manfaat, menurut Erickson (2018), termasuk peningkatan perbendaharaan kata anak dan kemampuan untuk menyampaikan emosi yang dirasakan anak. Sebagai hasil dari bercerita di lingkungan sosial, anak akan menjadi komunikator yang fasih dan terarah dalam berinteraksi dan berperilaku.

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa kondisi anak di PAUD Nurul Hikmah usia 5-6 tahun terdapat 12 dari 22 anak memiliki hambatan dalam perkembangan sosial emosionalnya seperti anak belum terbiasa sopan baik terhadap guru maupun kepada sesama teman, contohnya saat guru sedang duduk ada anak yang sengaja berdiri joget-joget didepan guru, anak juga masih memiliki sifat ego yang tinggi dan kurang rasa disiplin serta tanggung jawab, hal tersebut dapat dilihat saat anak melakukan kegiatan bermain balok, namun anak tidak mau membereskan kembali mainannya. Begitu juga dalam menggunakan alat belajar, bermain puzzle, anak tersebut tidak pernah menyimpan kembali ke tempatnya, malah terkadang suka menyuruh kepada temannya yang tidak ikut memainkan mainan tersebut, dan jika diingatkan terkadang terlihat ada yang pura-pura tidak mendengar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan cara ingin melihat secara mendalam bagaimana Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Nurul Hikmah Kabupaten Cianjur dengan mengumpulkan data dengan menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi agar mendapatkan data yang akurat. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan desain menurut Kemmis McTaggart. Desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart ini melewati empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, persepsi (Observasi) dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di PAUD Nurul Hikmah. diketahui bahwa anak-anak usia 5-6 tahun yang berada di kelompok B Kemampuan sosial emosional anak terlihat belum muncul, hal tersebut dapat terlihat pada beberapa anak yang belum mampu bermain dengan teman sebaya, belum mampu menunjukkan kepedulian kepada teman lainnya dan beberapa indikator kemampuan sosial emosional lainnya, maka dari itu peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan.

Dari total 22 anak yang berada di kelompok B, belum terdapat anak yang menunjukkan Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak, lalu Mulai Berkembang (MB) sebanyak 5 anak dan yang belum berkembang sebanyak 12 anak.

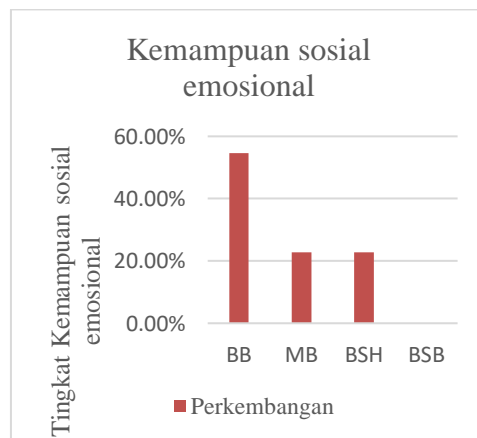


Diagram 1. Pra Siklus Kemampuan Sosial Emosional

Berdasarkan data analisis dari kegiatan pra siklus, yang dapat dijelaskan mengenai kemampuan sosial emosional anak terlihat masih belum muncul. Maka penulis pun mencoba mencari jalan keluar masalah diatas dengan upaya melakukan perbaikan pembelajaran pada kelas melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yakni Siklus I dan Siklus II. Untuk siklus I dilaksanakan pada 15 Agustus 2024 kemudian siklus II dilaksanakan pada 26 Agustus 2024.

Setelah dilakukan pengamatan, maka dapat diketahui bahwa ada yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 2 anak, lalu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 anak dan terakhir Belum Berkembang (BB) sebanyak 9 anak. Berikut persentase hasil kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan sebagai berikut:

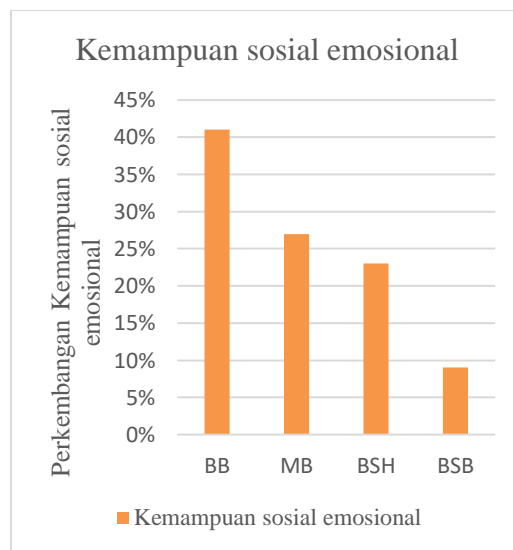


Diagram 2. Siklus 1 Pertemuan 1 Kemampuan Sosial Emosional

Refleksi terhadap siklus I pertemuan ke 1 mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Penulis merasa masih kurang dalam mengkondisikan kelompok B, hal tersebut terlihat pada saat aktivitas berlangsung masih ada beberapa anak yang belum mampu melakukan tugasnya sendiri
2. Anak pada kelompok B belum bisa mengikuti peraturan
3. Efisiensi waktu masih kurang, ada beberapa tahapan yang seharusnya dikerjakan dengan waktu yang cukup lama tetapi saat kegiatan

berlangsung hanya dikerjakan dengan waktu singkat akibat waktu yang tidak sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak. Sedangkan pada anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) mulai muncul sebanyak 2 anak setelah menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan. Pada pelaksanaan Siklus I pertemuan ke 1 perlu adanya perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun perbaikan yang dimaksud adalah:

1. Memberikan pengetahuan mengenai kemampuan sosial emosional anak agar lebih termotivasi pada saat melakukan kegiatan baik saat bermain maupun belajar.
2. Memberikan cerita lainnya yang lebih menarik agar anak merasa lebih menyenangkan dari sebelumnya agar anak lebih tertarik untuk terus melakukan peningkatan kemampuan sosial emosionalnya.

Pengamatan yang dilakukan pada siklus kegiatan 2 maka dapat diketahui bahwa ada yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 2 anak, lalu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 7 anak dan terakhir Belum Berkembang (BB) sebanyak 8 anak. Berikut persentase hasil kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan sebagai berikut:

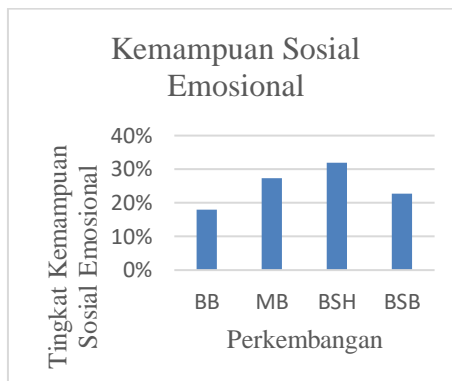


Diagram 3. Siklus 1 Pertemuan Ke 2 Kemampuan Sosial Emosional

Dari jumlah diatas dapat disebutkan bahwa nilai pencapaiannya hanya baru 31% sedangkan target pencapaiannya yaitu sebesar 80%.

Refleksi terhadap siklus I pertemuan ke 2 mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Penulis merasa masih kurang dalam mengkondisikan kelompok B, hal tersebut terlihat pada saat aktivitas berlangsung masih ada beberapa anak yang belum mampu melakukan tugasnya sendiri
2. Anak pada kelompok B belum bisa mengikuti peraturan

3. Efisiensi waktu masih kurang, ada beberapa tahapan yang seharusnya dikerjakan dengan waktu yang cukup lama tetapi saat kegiatan berlangsung hanya dikerjakan dengan waktu singkat akibat waktu yang tidak sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa belum terdapat peningkatan pada anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) masih sebanyak 5 anak, begitu juga dengan anak kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masih seperti sebelumnya yakni 2anak. Hal tersebut menyatakan bahwa hasil siklus I pada pertemuan 2 belum mencapai nilai target.

Pada pelaksanaan Siklus I pertemuan ke 2 perlu adanya perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun perbaikan yang dimaksud adalah:

1. Memberikan pengetahuan mengenai kemampuan sosial emosional anak agar lebih termotivasi pada saat melakukan kegiatan baik saat bermain maupun belajar.
2. Memberikan cerita lainnya yang lebih menarik agar anak merasa lebih menyenangkan dari sebelumnya agar anak lebih tertarik untuk terus melakukan peningkatan kemampuan sosial emosionalnya.

Pengamatan berikutnya dilakukan pada siklus 2 kegiatan 1 ditemukan bahwa terdapat anak dengan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 5 anak, lalu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 anak, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 anak dan terakhir Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 anak. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

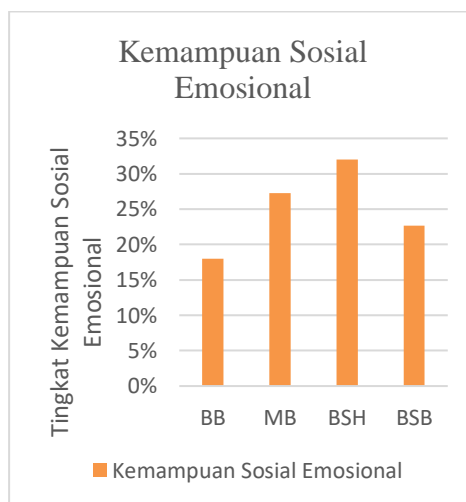


Diagram 4. Kemampuan Sosial Emosional Anak

Berdasarkan pada hasil ananlisis bahwa nilai pencapaian dari jumlah anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembangan Sangat baik sejumlah 54.7% maka hal tersebut belum dikatakan tuntas dalam nilai

pencapaiannya.

Refleksi

Refleksi terhadap siklus II pertemuan ke 1 mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Penulis merasa masih kurang dalam mengkondisikan kelompok B, hal tersebut terlihat pada saat aktivitas berlangsung masih ada beberapa anak yang belum mampu melakukan tugasnya sendiri
2. Anak pada kelompok B belum bisa mengikuti peraturan
3. Efisiensi waktu masih kurang, ada beberapa tahapan yang seharusnya dikerjakan dengan waktu yang cukup lama tetapi saat kegiatan berlangsung hanya dikerjakan dengan waktu singkat akibat waktu yang tidak sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 anak dibandingkan dengan sebelum menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan. Selain itu Berkembang Sangat Baik (BSB) juga bertambah dari sebelumnya yakni menjadi 5 anak.

Pada pelaksanaan Siklus II pertemuan ke 1 perlu adanya perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun perbaikan yang dimaksud adalah:

1. Memberikan pengetahuan mengenai kemandirian agar anak lebih termotivasi pada saat melakukan kegiatan dengan penuh tanggung jawab
2. Memberikan cerita lainnya yang lebih menarik agar anak merasa lebih menyenangkan dari sebelumnya agar anak lebih tertarik untuk terus melakukan peningkatan kemampuan sosial emosionalnya.

Pengamatan terakhir dilakukan pada siklus 2 kegiatan 2 sebab telah terdapat anak dengan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 9 anak, lalu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 anak, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak dan sudah tidak terdapat anak dengan kriteris Belum Berkembang (BB). Hasil pengamatan dapat dilihat dari diagram dibawah ini:

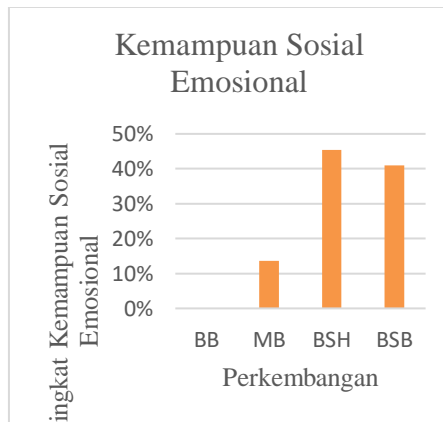


Diagram 5. Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak

Refleksi terhadap siklus II pertemuan ke 2 mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pengkondisian waktu pembelajaran sudah cukup diterima oleh peserta didik.
2. Peserta didik sudah memahami konsep pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan, sehingga keadaan pembelajarn sudah mulai kondusif, dimana anak sudah mulai mampu bertanya ataupun menyampaikan pendapat, bekerjasama dengan teman lainnya dan semua indikator pencapaian sudah mulai tumbuh pada anak kelompok B

Berdasarkan hasil ananlisis dapat dilihat bahwa keseluruhan antara anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 45,4%, anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sejumlah 41% jika dijumlahkan menjadi sebesar 86,4%. Oleh sebab itu jumlah tersebut sudah mencapai target ketuntasan penilaian anak, dari target nilai ketuntasan sebesar 80%. Maka dari itu penggunaan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Paud Nurul Hikmah.

Pada pelaksanaan Siklus II pertemuan ke 2 terlihat sudah tercapai target nilai ketuntasan, maka penelitian ini berakhir pada siklus II pertemuan ke 2, dan sudah dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Hikmah.

Perkembangan sosial yang mendalam adalah peningkatan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal anak (Yusuf 20204). Lebih lanjut (Sanan 2013)"Kemajuan sosial di lingkungan sekitar mengingat adanya perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan dalam perasaannya, perubahan dalam karakternya. "Hal ini sungguh berarti bahwa dalam perkembangan seorang anak dalam

hidupnya ia akan mengalami perubahan dalam perasaan sosialnya sesuai dengan tingkat perkembangannya mengenai hubungannya dengan orang lain, teman, atau wali.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa penerapan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Hikmah dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus kegiatan, dimana dalam setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan, dan setiap pertemuan dilakukan dengan menggunakan cerita yang berbeda dengan tujuan selaian agar tidak bosan mendengarkan cerita yang itu-itu saja, anak juga diharapkan dapat lebih mengenal beragam jenis cerita.

Dalam proses pembelajaran anak yang terus berkembang, ada beberapa metode yang dapat diterapkan, salah satunya adalah metode bercerita. Menurut (Bachir 2005), bercerita adalah seni bercerita yang meliputi suatu kejadian yang diceritakan melalui kata-kata dan gambar untuk memberikan pengetahuan dan menyampaikan pesan.

Bercerita adalah menyampaikan sesuatu yang berisi kegiatan, pengalaman, atau sesuatu yang nyata atau khayalan. Menyajikan cerita kepada anak-anak adalah salah satu cara anak TK belajar melalui metode bercerita. Bercerita menanamkan kemampuan berpikir dan memberi kesempatan kepada anak untuk mencari tahu bagaimana memandang kejadian di sekitar mereka. Berbagai macam cerita dikomunikasikan dengan sentimen yang sesuai dengan apa yang mampu, dirasakan, dan dilihat berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penerapan metode bercerita tingkat kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Hikmah meningkat, bahkan peningkatan kemampuan tersebut lebih dari target nilai ketuntasan sebesar 80% sementara hasil penerapan mencapai nilai 86,4% atau menjadi sebanyak hal tersebut dapat terlihat dari pencapaian berdasarkan indikator yang telah disusun sebagai bahan dalam pengamatan selama kegiatan berlangsung.

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi Guru.

Saran bagi guru agar dalam setiap pembelajaran dapat terus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman bagi anak, sebelum memberikan atau membacakan cerita kepada anak guru harus terlebih dahulu memahami isi cerita tersebut sebab ketika dalam penyampaian kepada anak selain mengerti alur ceritanya, guru juga dapat mmeberika ekspresi muka sesuai alur cerita sehingga anak dapat fokus dalam memperhatikan saat diberikan cerita dan juga merespon apa yang disampaikan oleh guru.

2. Bagi Sekolah.

Bagi sekolah dapat etrus melanjutkan metode pembelajaran ini dan dapat digunakan juga pada kelas lainnya, dan tentunya sekolah dapat terus memberikan fasilitas pembelajaran yang memenuhi kebutuhan anak, yang tentunya juga harus dalam keadaan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Melihat keberhasilan metode ini, maka penulis sarankan untuk peneliti berikutnya untuk dapat lebih memperluas atau memadukan metode ini lebih bervariasi dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianindita, S. 2015. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial_Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita Di KB Siti Sulaechah 04 Semarang. *Jurnal BELIA*. 4 (2)."

Ananda, Rizki, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. 2018. "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1): 20. doi:10.31004/obsesi.v2i1.3.

Ariyanti. 2014. "Meningkatkan Kegiatan Sosial Emosional Melalui Permainan Gobag Sodor. *Jurnal Ilmiah*. Semarang."

Asmariansi. 2016. "Konsep Media Pembelajaran PAUD, *Jurnal AL-Afkar*, Vol. V No. 1, 2016, h. 33."

Bachir, Bachtiar S. 2005. "Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak_kanak Dan Teknik Dan Prosedurnya. Jakarta: Depdiknas."

Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto. 2013. "'Media Pembelajaran Manual Dan Digital', *Ghalia Indonesia*, 2013, h. 7."

Dhieni, Nurdiana. 2016. "Metode Perkembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka."

dkk. Meagher, S. M. 2010. "Social-Emotional Problems in Early Childhood and the Development of Depressive Symptoms in School-Age Children. *Journal Early Education and Development*, 20(1), 1-24. <https://doi.org/10.1080/10409280801947114>."

Endarwati, S. 2014. "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Tradisional Pada Kelompok B Di TK Asiyah 1 Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2014/2015. Universitas Muhammadiyah Surakarta."

Erickson, E. 2018. "Effects of Storytelling on Emotional Development. In *Sophia, the St. Catherine University Repository*."

Gleason, M. M., Goldson, E., & Yogman, M. W. 2016. "Addressing Early

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Ekonomi, Sosial Sains dan Sosial Humaniora, Koperasi, dan Kewirausahaan

(MOCCI)

ISSN: 3024-8264

Vol. 3 No. 1 (Maret) 2025, hal: 120-130

Childhood Emotional and Behavioral Problems. *Journal Pediatrics*, 138(6).
<https://doi.org/10.1542/peds.2016-3025>.”

Harefa, S. 2021. “Factors Affecting Social Emotional Of Early Childhood.
Proceeding International Seminar on Islamic Studies, 2(1), 794–807.”

Harianti. 2016. “Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui
Permainan Tradisional Dengklek Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD
Bhineka SKB Kota Mataram. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Mataram.”